BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Museum

2.1.1 Pengertian Museum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 675), kata museum memiliki arti yaitu gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno. Sedangkan pengertian museum seperti yang telah dirumuskan oleh ICOM (*International Council of Museum*), suatu badan kerjasama profesional di bidang permuseuman yang didirikan oleh kalangan profesi permuseuman dari seluruh dunia, adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, mengumpulkan, merawat, dan memamerkan benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya, untuk tujuan penelitian, pendidikan, dan hiburan. Adapun menurut Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum, mendefinisikan museum sebagai lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tempat pengumpulan,

penyimpanan, perawatan, pengamanan, serta memamerkan benda-benda bukti material hasil budaya manusia dan lingkungannya, untuk tujuan penelitian, pendidikan, dan hiburan guna menunjang perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

2.1.2 Jenis dan Status Museum

Jenis museum ada bermacam-macam dan dapat ditinjau dari berbagai sudut. Yang paling sering digunakan adalah dari segi koleksinya. Selain itu jenis museum juga dapat ditinjau dari segi penyelenggara dan menurut kedudukannya (Susilo dkk., 1993: 25).

Secara garis besar pembagian jenis museum dari segi koleksi dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu:

1. Museum Umum

   Museum umum adalah museum yang koleksinya terdiri atas kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu, dan teknologi.

2. Museum Khusus

   Museum khusus adalah museum yang koleksinya terdiri atas kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, disiplin ilmu, atau teknologi.

Berdasarkan pembagian ini maka Museum Konperensi Asia Afrika termasuk ke dalam museum khusus karena koleksinya hanya terdiri atas satu cabang ilmu, yaitu mengenai sejarah Konperensi Asia Afrika serta

perkembangannya. Selain itu, pembagian jenis museum juga dapat dilihat dari kedudukannya, yaitu:

1. Museum Nasional

   Museum nasional adalah museum yang koleksinya terdiri atas kumpulan benda yang berasal dari, mewakili, dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional.

2. Museum Provinsi

   Museum provinsi adalah museum yang koleksinya terdiri atas kumpulan benda yang berasal dari, mewakili, dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah provinsi dimana museum tersebut berada.

3. Museum Lokal

   Museum lokal adalah museum yang koleksinya terdiri atas kumpulan benda yang berasal dari, mewakili, dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kotamadya dimana museum tersebut berada.

Berdasarkan pembagian ini maka Museum Konperensi Asia Afrika termasuk ke dalam museum nasional karena koleksinya terdiri atas kumpulan benda yang mewakili seluruh wilayah Indonesia dan bernilai nasional. Sedangkan menurut penyelenggaraannya, museum dibagi menjadi:

1. Museum Pemerintah

   Museum pemerintah adalah museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah. Museum ini dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu museum yang dikelola oleh pemerintah pusat dan museum yang dikelola oleh pemerintah daerah.

2. Museum Swasta

   Museum swasta adalah museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh swasta.

Berdasarkan pembagian ini maka Museum Konperensi Asia Afrika termasuk ke dalam museum pemerintah karena diselenggarakan serta dikelola oleh pemerintah.

2.1.3 Tujuan dan Fungsi Museum

2.1.3.1 Tujuan Museum

Tujuan pokok mendirikan sebuah museum adalah untuk melestarikan dan memanfaatkan bukti material manusia dan lingkungannya, untuk ikut serta membina dan mengembangkan seni, ilmu, dan teknologi dalam rangka peningkatan penghayatan nilai budaya dan kecerdasan kehidupan bangsa (Susilo dkk., 1993: 27). Termasuk ke dalam ini juga yaitu pemanfaatan museum untuk memenuhi tujuan penelitian, pendidikan, dan hiburan. Bagi dunia pendidikan, keberadaan museum tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran tentang hal yang berkaitan dengan sejarah perkembangan manusia, budaya, dan lingkungannya. Museum merupakan wahana untuk

mengabadikan dan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan maupun peristiwa-peristiwa dan benda-benda bersejarah (Pamuji, 2010).

2.1.3.2 Fungsi Museum

Dari definisi museum rumusan ICOM, Sutaarga (1989: 28) mengemukakan sembilan fungsi museum sebagai berikut.

1. Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya;
2. Dokumentasi dan penelitian ilmiah;
3. Konservasi dan reservasi;
4. Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum;
5. Pengenalan dan penghayatan kesenian;
6. Pengenalan kebudayaan antar-daerah dan antar-bangsa;
7. Visualisasi warisan alam dan budaya;
8. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia;
9. Pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2.1.4 Koleksi Museum

Koleksi museum adalah sekumpulan benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan satu atau berbagai bidang atau cabang ilmu pengetahuan (Susilo dkk., 1993: 19). Menurut Sutaarga (1989: 59-81), pengadaan, pencatatan, pengkajian, dan pemanfaatan koleksi museum adalah merupakan pusat kegiatan penyelenggaraan dan pengelolaan sebuah museum, dan jika kita melihat

museum dari segi sistem, maka koleksi merupakan komponen utama dari semua komponen yang terdapat dalam jaringan sistem tersebut. Untuk memperoleh sistem dan cara penyajian yang tepat guna, maka beberapa faktor perlu diperhatikan terlebih dahulu. Faktor-faktor tersebut adalah pengunjung museum, kebijakan dan perencanaan, serta metode penyajian.

2.1.4.1 Pengunjung Museum

Secara umum, Frese (Sutaarga, 1989: 82) membagi pengunjung museum ke dalam dua kelompok besar, yaitu:

1. Para kolektor, seniman, para perancang, ilmuwan, dan mahasiswa yang karena latar belakang sosialnya, seakan-akan ada hubungan tertentu dengan koleksi museum, dan bahwa kunjungan mereka ke museum itu sudah direncanakan semula, dengan motivasi yang jelas. Jenis pengunjung ini disebut sebagai jenis lama.
2. Jenis pengunjung museum lainnya disebut jenis pengunjung baru. Jenis pengunjung ini sulit untuk dilukiskan karakteristiknya. Kelompok ini biasanya datang ke museum tanpa tujuan tertentu. Bila suatu ketika mereka mengunjungi museum dengan prakarsa spontan, maka mereka kembali pasif, tidak memiliki motivasi yang kokoh untuk tetap menjadi pengunjung museum.

Pott (Sutaarga, 1989: 82) menyatakan bahwa ada tiga macam motivasi di antara para pengunjung museum yang dapat diamati. Ketiga macam motivasi tersebut yaitu:

1. Keinginan untuk melihat yang serba indah (estetik);
2. Keinginan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang yang mereka lihat (tematik, intelektual);
3. Keinginan untuk menempatkan dirinya dalam suatu suasana yang lain, yang berbeda dari lingkungan hidupnya sendiri (romantik).

2.1.4.2 Kebijakan dan Perencanaan

Menyajikan koleksi, baik yang bersifat permanen, maupun yang bersifat temporer, bukan tindakan yang datang tanpa pemikiran dan perencanaan. Koleksi museum merupakan harta warisan budaya bangsa, maka perlu perencanaan untuk perawatan dan penyajiannya. Menurut Sutaarga (1989: 82), metode penyajian dapat disesuaikan dengan motivasi masyarakat lingkungan atau pengunjung museum, yaitu dengan menggunakan secara terpadu ketiga metode, yaitu:

1. Metode estetik, untuk meningkatkan penghayatan terhadap nilai-nilai artistik dari warisan budaya atau koleksi yang tersedia;
2. Metode tematik atau metode intelektual dalam rangka penyebarluasan informasi tentang guna, arti, dan fungsi koleksi museum;
3. Metode romantik, untuk menggugah suasana penuh pengertian dan harmoni pengunjung mengenai suasana dan kenyataan-kenyataan sosial-budaya di antara berbagai suku bangsa.

Setelah kita mengetahui kebijakan dan metode-metode penyajian koleksi yang telah ditetapkan, barulah dapat disusun rencana yang lebih

nyata tentang bentuk dan teknik pamerannya. Kita mengenal tiga bentuk pameran, yaitu (Sutaarga, 1989: 85):

1. Pameran tetap;
2. Pameran khusus;
3. Pameran keliling.

Sutaarga (1989: 85) mengemukakan bahwa rencana untuk ketiga bentuk pameran ini tergantung dari faktor-faktor sebagai berikut.

1. Persediaan koleksi dan dokumentasi foto serta data informasi mengenai koleksi yang tersedia. Apabila jumlah koleksi belum memadai, sedangkan tema pameran sudah jelas, maka museum itu dapat meminjam koleksi dari museum lain atau meminjam dari koleksi perorangan;
2. Persediaan peralatan dan bahan serta tenaga yang akan mendukung pelaksanaan penataan dan penyebaran informasi;
3. Biaya persiapan dan pelaksanaan untuk kegiatan pameran;
4. Penyebaran publisitas tentang rencana kegiatan atau pameran tersebut, dalam rangka mengumpulkan pengunjung bila pameran tersebut sudah dibuka untuk umum.

2.1.4.3 Penyajian

Menurut Sutaarga (1989: 86), penyajian koleksi museum yang paling tepat adalah dengan cara pameran, baik berbentuk tetap, pameran khusus, maupun pameran keliling. Untuk berbagai bentuk pameran itu perlu dikuasai teknik pameran. Teknik pameran adalah suatu pengetahuan yang

memerlukan fantasi, imajinasi, daya improvisasi, keterampilan teknis, dan artistik tersendiri.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyajian koleksi pada sebuah museum. Beberapa komponen dasar yang menjadi pertimbangan pada sistem penyajian, pemasangan, dan perletakan objek pameran antara lain:

1. Sarana peragaan koleksi, sebagai tempat perletakan objek pameran agar pengunjung dapat menikmati objek yang dipamerkan dengan baik.
    - Dinding masif, tidak fleksibel dalam pengaturan
    - Panil, fleksibel dalam pengaturan
    - Vitrin, objek terlindungi dengan kaca
    - Penggantung di plafon, untuk pemasangan dalam waktu singkat
2. Teknik penyajian, yang terdiri atas:
    - Penyajian diletakkan atau dipasang pada dinding atau panel, tetapi harus dipikirkan adanya kerusakan baik oleh alam maupun oleh ulah manusia.
    - Penyajian tertutup, objek pameran diletakkan di dalam vitrin, dapat mengurangi kenyamanan pengamatan, namun aman terhadap gangguan alam maupun gangguan manusia.
    - Penyajian secara audiovisual, objek pameran disajikan melalui sarana visual dengan cara pemutaran *slide* atau film.

A. Pameran Tetap

Umumnya koleksi yang ditata dalam ruangan-ruangan pameran tetap hanya terdiri atas 25-40 persen saja dari seluruh benda koleksi yang dimiliki museum. Setiap museum selalu berusaha untuk memperluas dan melengkapi koleksinya. Karenanya di samping realia, juga dibuat replika untuk menambah koleksi yang ada. Untuk menyusun suatu pameran tetap diperlukan semacam skenario yang lengkap. Sebagai contoh, museum sejarah memerlukan skenario yang secara kronologis dapat menggambarkan untaian peristiwa sejarah dalam ruangan-ruangan pameran tetapnya (Sutaaraga, 1989: 88).

B. Pameran Khusus atau Pameran Temporer

Di samping menyelenggarakan pameran tetap, yang disusun untuk jangka waktu yang lama, perlu juga disediakan paling sedikitnya sebuah ruangan pameran yang diperlukan untuk penyelenggaraan pameran khusus atau temporer. Sesuai dengan namanya, pameran temporer diselenggarakan sementara untuk jangka waktu yang singkat antara satu minggu hingga tiga bulan, atau paling lama sampai satu tahun. Selain itu pameran temporer disebut juga pameran khusus karena diselenggarakan secara khusus, seperti untuk memperingati peristiwa atau tokoh-tokoh penting. Selain itu dapat pula dipilih tema atau topik yang khusus (Sutaarga, 1989: 90).

C. Pameran Keliling

Pameran keliling umumnya berupa suatu paket. Sejumlah benda koleksi telah dihimpun dan terjaring dalam suatu desain pameran keliling,

lengkap dengan petunjuk tata ruang dan teknik pamerannya. Topiknya sudah jelas, disertai label yang siap dipasang dan katalog pameran yang sudah siap diedarkan (Sutaarga, 1989: 92).

2.1.5 Pencahayaan pada Museum

Museum sebagai ruang pamer benda-benda koleksi yang mempunyai nilai sejarah atau seni yang tinggi harus dapat memberikan pencahayaan yang baik yang dapat menonjolkan karakter dari benda-benda tersebut. Pencahayaan di dalam sebuah museum baik cahaya alami maupun buatan, seperti dari lampu listrik, dapat menimbulkan proses kerusakan pada berbagai bahan benda koleksi. Batu, logam, dan keramik pada umumnya tidak peka terhadap cahaya, tetapi bahan-bahan organik, seperti pada tekstil, kertas, koleksi ilmu hayat, sangat peka terhadap cahaya tersebut.

Cahaya merupakan suatu bentuk elektromagentik, memiliki dua jenis radiasi, yang terlihat dan tidak terlihat. Di antara sekian banyak radiasi, maka radiasi ultraviolet dan infra merah tidak terlihat oleh mata kita. Unsur ultraviolet sangat membahayakan bagi benda-benda koleksi dan dapat menimbulkan berbagai perubahan baik pada bahan maupun warna. Sekalipun ultraviolet itu sebenarnya sudah banyak terserap oleh bumi, namun lampu-lampu listrik pun mengeluarkan radiasi ultraviolet, dan dalam penggunaannya sebagai alat penerangan dalam ruang pamer museum perlu adanya modifikasi dan iluminasi untuk mengurangi radiasi ultraviolet tersebut (Sutaarga, 1989: 72).

2.1.5.1 Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami berasal dari sinar matahari. Sebagai sumber pencahayaan, sinar matahari mempunyai kualitas pencahayaan langsung yang baik. Pencahayaan alami dapat diperoleh dengan memberikan bukaan-bukaan pada sebuah ruangan berupa jendela, ventilasi, dan pintu. Melalui bukaan tersebut memungkinkan sinar matahari untuk membantu aktivitas terutama visual pada sebuah ruangan. Penggunaan sumber cahaya matahari sebagai sumber pencahayaan alami dapat mengurangi biaya operasional.

2.1.5.2 Pencahayaan Buatan

A. Tujuan

Pencahayaan buatan pada sebuah museum memiliki tujuan sebagai berikut.

a. Menciptakan suasana ruang pamer museum melalui teknik pencahayaan;
b. Menciptakan ruang pamer museum yang mengutamakan kenyamanan bagi pengunjung;
c. Meningkatkan *value* dari suatu desain arsitektur dalam penataan ruang pamer museum dan benda yang dipamerkan dengan tidak melupakan aspek konservasi dan faktor yang dapat merusak objek pamer.

B. Fungsi

Fungsi pencahayaan buatan pada museum dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

a. *Lighting function*

Fungsi ini dimaksudkan agar manfaat fungsional dan kebutuhan fisikal dapat terpenuhi dengan baik. Pada museum sangatlah penting benda yang dipajang dapat dilihat dengan baik terutama bila ada penjelasan berupa tulisan. Penjelasan tersebut harus mendapat cahaya yang cukup agar dapat terbaca. Oleh karena itu, aspek kuantitas sangat berperan dalam pemenuhan fungsi ini.

b. *Architectural function*

Untuk fungsi ini, pencahayaan buatan lebih berperan sebagai pemenuhan kebutuhan visual dan psikologis. Ruang pamer dalam sebuah museum dituntut agar menjadi ruang yang mencerminkan museum dan barang yang dipajang dalam museum tersebut. Dalam pemenuhan fungsi ini aspek kualitas sangat berperan.

C. Keuntungan dan Kerugian Pencahayaan Buatan pada Museum

a. Keuntungan

- Lebih mudah dikendalikan/ dikontrol;
- Cahaya dapat diarahkan dan diatur;
- Lebih fleksibel sehingga mudah disesuaikan, diatur, dan dimodifikasi;
- Sumber cahaya memiliki banyak variasi;

- Produk cahayanya menarik, dapat membangun kesan emosional bagi pengunjung museum.

b. Kerugian

- Memerlukan teknologi khusus untuk instalasinya sehingga seringkali perlu konsultan *lighting* agar mendapat hasil yang maksimal;
- Biaya yang diperlukan cukup banyak termasuk dalam operasional dan perawatan;
- Tidak hemat energi;
- Produk cahaya seringkali kurang alamiah;
- Spektrum warnanya tidak sempurna sehingga seringkali dapat menimbulkan distorsi.

D. Syarat-syarat Umum Pencahayaan pada Museum

Egan (Winaya, 2010) menyatakan terdapat syarat-syarat umum dalam pencahayaan pada sebuah museum, diantaranya:

a. *Emphasis (Accent)*

Emphasis (accent) digunakan sebagai penarik perhatian pengamat terhadap suatu objek yang ditonjolkan. Dengan adanya *emphasis*, objek akan tampil lebih dramatis serta menarik.

b. *Orientation*

Penataan objek pamer pada museum seringkali disesuaikan dengan bentuk ruang. Penataan pencahayaan pada sirkulasi ruang digunakan sebagai pembentuk orientasi ruang.

c. *Color*

Pendefinisian objek pamer yang baik dapat terpenuhi apabila *color rendering index*, *color appearance*, *color temperature*, memenuhi persyaratan yang ada. Dalam hal ini, pemilihan jenis lampu juga akan mempengaruhi.

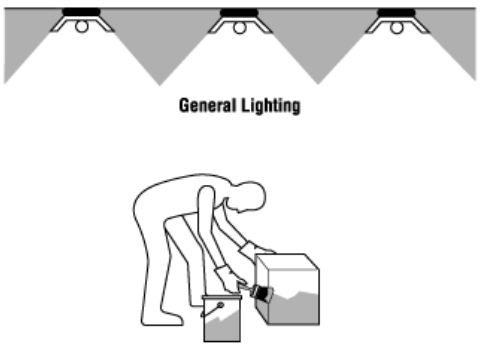
d. *Flexibility*

Flexibility perlu diperhatikan terutama dalam ruang pameran yang bersifat tetap. Penggunaan sumber cahaya yang mudah diletakkan dan dipindahkan menjadi pertimbangan yang penting.

E. Sistem Pencahayaan Buatan pada Museum

a. Sistem Pencahayaan Merata (*General Lighting*)

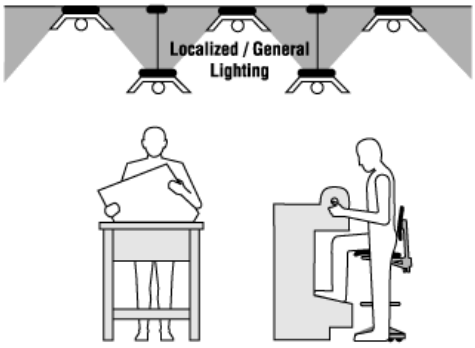
General lighting memberikan iluminasi yang seragam pada keseluruhan ruang pamer sehingga mendapat kondisi visual yang merata. Dengan sistem ini, perletakan titik cahaya ditempatkan secara merata pada bidang plafon. Penggunaan sistem ini akan membantu dalam penciptaan suasana ruang pamer yang diinginkan secara umum.



Gambar 2.1 Ilustrasi sistem pencahayaan merata
Sumber: www.ccohs.ca diakses 21 Mei 2013

b. Sistem Pencahayaan Terarah (*Localised Lighting*)

Localised lighting digunakan untuk menonjolkan suatu objek terutama pada ruang pamer. Pencahayaan dengan sistem ini dilakukan dengan mengarahkan sumber cahaya ke arah objek. Sumber cahayanya sendiri menggunakan lampu dengan reflektor atau armatur khusus.



Gambar 2.2 Ilustrasi sistem pencahayaan terarah
Sumber: www.ccohs.ca diakses 21 Mei 2013

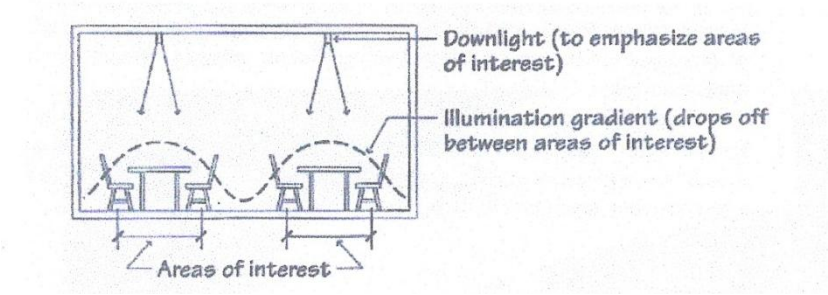
F. Teknik Pencahayaan Buatan pada Museum

Teknik pada desain pencahayaan buatan merupakan hal-hal yang berhubungan dengan tata letak lampu dan armaturnya agar menghasilkan efek cahaya yang diinginkan. Untuk ruang pamer pada museum sendiri menggunakan teknik-teknik antara lain (Egan dalam Winaya, 2010):

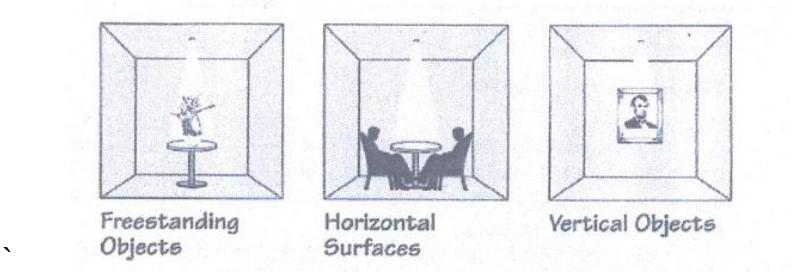
a. *Highlighting*

Highlighting merupakan teknik yang digunakan untuk menciptakan pencahayaan dengan memberikan sorotan cahaya pada objek-objek tertentu yang dianggap istimewa dalam lingungan sekitarnya yang lebih rendah intensitas cahayanya. Pada penataan objek-objek pamer dalam suatu

museum, setiap objek diberikan pencahayaan lebih agar dapat langsung terlihat dengan jelas objek yang dipamerkan. Dengan menggunakan teknik ini, maka objek dapat terlihat lebih kontras dan mendapatkan kesan yang lebih menarik.



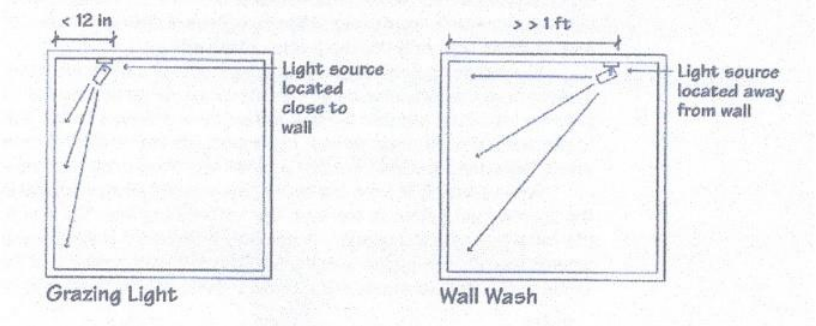
Gambar 2.3 Ilustrasi *highlighting*
Sumber: Egan (Winaya, 2010)



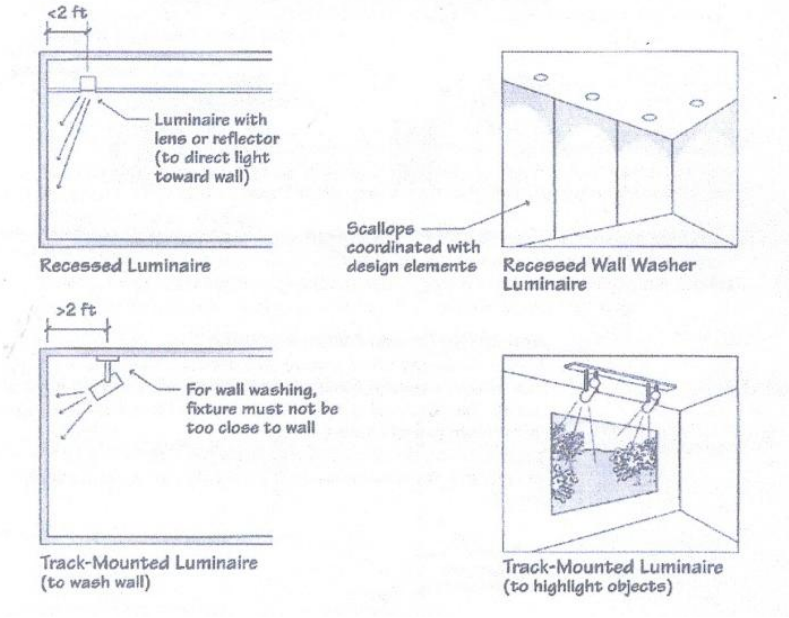
Gambar 2.4 Ilustrasi *highlighting*
Sumber: Egan (Winaya, 2010)

b. *Wall Washing*

Wall washing adalah teknik pencahayaan dengan memberikan pelapisan pencahayaan pada bidang dinding sehingga dinding terlihat dilapisi secara merata dengan efek cahaya. Dengan teknik ini, dinding akan terkesan maju atau mendekati pengamatnya sehingga cocok untuk diterapkan pada ruang-ruang yang berdimensi besar. Hal ini biasa dilakukan agar tidak terdapat kesan monoton dalam penataan objek pamer di museum.



Gambar 2.5 Ilustrasi *wallwashing*
Sumber: Egan (Winaya, 2010)

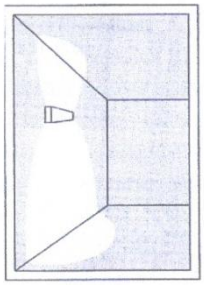


Gambar 2.6 Ilustrasi *wallwashing*
Sumber: Egan (Winaya, 2010)

c. *Beam Play*

Beam play adalah teknik pencahayaan dengan memanfaatkan sorotan cahaya dari suatu sumber sebagai elemen visual. Pada teknik ini dapat digunakan bidang tangkap tertentu untuk memperlihatkan efek sorotan cahaya tersebut. pencahayaan ini memberikan kesan yang lebih dramatis pada museum. Pengolahan suasana tidak hanya terfokus pada bagaimana objek pamer dapat tampil sebaik mungkin akan tetapi juga bagaimana ruang

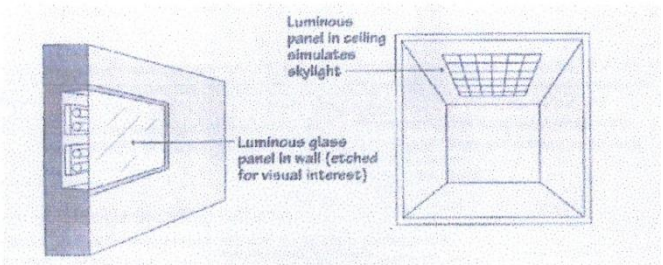
tersebut dapat memberikan suasana yang sesuai dengan lingkup dari museum itu sendiri.



Gambar 2.7 Ilustrasi *beam play*
Sumber: Egan (Winaya, 2010)

d. *Back Lightin*g

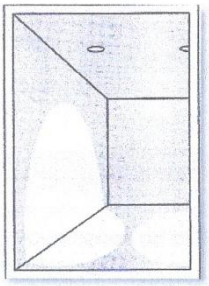
Back lighting merupakan teknik pencahayaan buatan dengan memposisikan objek diantara bidang tangkpa cahaya dengan mata sehingga objek terlihat sebagai bentuk bayangan. Dalam penggunaan teknik ini, perlu diperhatikan derajat intensitas cahaya yang digunakan agar tidak menimbulkan kesilauan bagi pengamatnya. Hal-hal yang ditonjolkan dengan teknik ini adalah objek itu sendiri. Namun, warna, *finishing*, detail, dan karakteristik dari objek akan tersamarkan oleh kegelapan. *Back lighting* juga dapat digunakan sebagai pencahayaan dari dalam, sehingga benda pamer terlihat bersinar dan terlihat terang dari belakang.



Gambar 2.8 Ilustrasi *back lighting*
Sumber: Egan (Winaya, 2010)

e. *Down Lighting*

Teknik ini merupakan teknik pencahayaan dengan cahaya lampu yang mengarah langsung ke bawah (vertikal). *Down lighting* sangat baik diterapkan pada ruangan yang tinggi dan dapat menggunakan lampu yang sorotan cahayanya kuat. Biasanya teknik ini digunakan sebagai pencahayaan merata pada penataan pencahayaan suatu museum. Seringkali di dalam museum, langit-langit ruangan sangat tinggi sehingga penggunaan jenis lampu dengan teknik *down lighting* cukup sering digunakan.



Gambar 2.9 Ilustrasi *down lighting*
Sumber: Egan (Winaya, 2010)

G. Jenis Lampu yang Dipakai pada Museum

Beberapa jenis lampu yang dipakai dalam ruang pamer museum antara lain (Egan dalam Winaya, 2010):

a. Fluorescent

Fluorescent merupakan lampu yang paling sering digunakan di dalam kehidupan sehari-hari. Kebanyakan lampu ini dipakai untuk pencahayaan merata di dalam ruangan. Tampilan warna yang dihasilkan pun ada bermacam-macam antara lain *warm white*, *cool white*, dan *daylight*.

Keunggulan:

- *Color rendering* $\geq$ 85 (khusus lampu TL dengan color temperature warm white);
- Cahayanya difus sehingga tidak menimbulkan pembayangan dan dapat mereduksi efek silau;
- Umur lampu cukup lama hampir 20.000 jam;
- Biayanya relatif murah;
- Tidak sensitif terhadap naik turunnya voltase.

Lampu ini sering dipakai untuk pencahayaan merata dalam penataan pencahayaan dalam museum. Namun beberapa efek pun dapat dihasilkan dari pemakaian lampu ini. Lampu ini memiliki sedikit pancaran ultraviolet dan tidak menimbulkan panas yang tinggi sehingga lampu ini baik pula digunakan dalam pencahayaan ruang pamer museum terutama yang sangat memperhatikan aspek konservasi.

b. Halogen

Halogen merupakan lampu yang sangat baik digunakan untuk memberikan fokus pada suatu objek. Pancaran ultraviolet yang dihasilkan pun sangat sedikit. Akan tetapi, penggunaan lampu dalam jangka waktu yang cukup lama menyebabkan lampu menjadi panas melebihi lampu-lampu pada umumnya. Radiasi panas yang dihasilkan oleh lampu ini juga dapat merusak objek pamer yang ada di dalam museum sehingga penempatan lampu jenis ini perlu diperhatikan. Selain itu, umur lampu sendiri lebih rendah dari lampu *fluorescent*.

H. Standar Pencahayaan Buatan pada Museum

Penerangan di dalam museum tentunya harus sesuai dengan fungsinya. Menurut persyaratan fungsi museum, warna cahaya lampu yang dapat digunakan adalah ‘sejuk’, ‘sedang’, atau ‘hangat’. Penerangan di dalam sebuah museum juga harus dapat menerangi permukaan tempat pemasangan objek pamer tanpa meimbulkan efek silau yang menyebabkan ketidaknyamanan atau mengurangi kemampuan pengamatan.

Iluminasi yang diterapkan pada pencahayaan di museum harus dapat menunjang pengunjung agar dapat membaca keterangan yang ada, namun tetap memperhatikan objek pamer yang sensitif terhadap cahaya. Iluminasi atau kuat pencahayaan sendiri yaitu cahaya yang datang pada suatu permukaan dan dinyatakan dalam lux. Untuk pencahayaan secara umum, standar iluminasinya adalah 200 lux. Sedangkan untuk benda-benda yang dipamerkan dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kepekaan terhadap cahaya.

Tabel 2.1 Standar iluminasi cahaya pada museum

Objek yang tidak sensitif terhadap cahaya, seperti: metal, batu-batuan, kaca patri (*stained glass*), akrilik, dll	tidak terbatas, tapi 300 lux sudah mencukupi
Lukisan cat minyak/ tempera, kayu (*sculpture*), miniatur lilin	150 lux
Lukisan cat air, barang cetakan, anyaman/ permadani/ tenunan (*tapestries*)	50 lux

Sumber: Sutanto (Winaya, 2010)

I. Aspek Konservasi dan Pencahayaan Buatan pada Museum

Cuttle (Winaya, 2010) mengatakan bahwa objek yang ditampilkan dalam sebuah museum, bisa jadi merupakan benda-benda bersejarah yang sudah cukup tua usianya. Pencahayaan baik alami maupun buatan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam aspek konservasi benda-benda yang dipamerkan.

Kerusakan material dapat disebabkan oleh:

- Radiasi ultraviolet;
- Komposisi spektrum lampu;
- Kuat pencahayaan lampu pada benda pamer;
- Durasi penyinaran lampu pada benda pajang;
- Radiasi sinar infra merah yang menimbulkan panas.

Kerusakan tersebut dapat dihindarkan dengan cara:

- Menghindari paparan cahaya alami yang *damage factor*-nya besar (> 0.60);
- Membatasi iluminasi cahaya dengan memberikan iluminasi sebesar kebutuhan minimum;
- Sedapat mungkin mereduksi komponen cahaya terutama ultraviolet;
- Membatasi durasi penyinaran lampu terhadap objek pamer.

Pembatasan iluminasi cahaya yang digunakan dalam ruang pamer museum dapat dilakukan dengan mengklasifikasikan benda-benda yang dipamerkan dalam museum.

Tabel 2.2 Klasifikasi responsifitas objek pamer menurut materialnya

Klasifikasi Material	Deskripsi
Non-Responsifitas	Objek dari material yang bersifat permanen dan tidak bereaksi terhadap cahaya. Contoh: sebagian besar logam, batu, sebagian Kristal, keramik murni, enamel, sebagian besar mineral.
Responsifitas rendah	Objek dari material yang relatif tahan aus namun memiliki sedikit reaksi terhadap cahaya. Contoh: lukisan cat minyak dan tempera, fresco, kulit tanpa pewarna, kayu, tulang, kayu ivory, pelapis kayu, beberapa jenis plastik.
Responsifitas menengah	Objek dari material yang rapuh dan bereaksi terhadap cahaya. Contoh: pakaian, lukisan cat air, pastel, rajutan atau sulaman, media cetak, manuskrip, miniatur, lukisan pada media tertentu, wall paper, kulit dengan pewarna, specimen tumbuhan, kulit bulu, serta unggas.
Responsifitas tinggi	Objek yang sangat sensitif terhadap cahaya. Contoh: sutra, pewarna yang sangat rapuh, surat kabar.

Sumber: Cuttle (Winaya, 2010)

Dari tabel di atas dapat pula diamati bahwa setiap material dari objek pamer telah diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kepekaannya terhadap cahaya. Dari tingkat kepekaan tersebut, masing-masing klasifikasi memiliki batas iluminasi dan lama penyinaran sendiri, yaitu:

Tabel 2.3 Klasifikasi responsifitas objek pamer menurut materilanya

Klasifikasi Material	Pembatasan Iluminasi (lux)	Pembatasan Penyinaran (lux h/y)
Non-Responsifitas	Tidak dibatasi	Tidak dibatasi
Responsifitas rendah	200	600.000
Responsifitas menengah	50	150.000
Responsifitas tinggi	50	50.000

Sumber: Cuttle (Winaya, 2010)

Untuk memperkecil kerusakan yang terjadi pada objek pamer, dapat dilakukan dengan mereduksi gelombang pendek. Pemilihan cahaya yang digunakan, dalam hal ini khususnya lampu, harus dipilih yang memiliki emisi ultraviolet kecil atau rendah. Arah cahaya lampu pun berpengaruh terhadap intensitas cahaya yang jatuh pada objek pamer. Apabila intensitas cahaya yang jatuh semakin kuat, maka spektrum cahaya juga akan semakin kuat.

Lampu yang biasanya digunakan adalah lampu *fluorescent* dan lampu *halogen*. Lampu *fluorescent* merupakan lampu yang sering sekali dipakai pada museum terutama sebagai *general lighting*. Lampu ini baik digunakan karena sesuai dengan faktor konservasi, yaitu tidak menimbulkan panas, memancarkan sangat sedikit radiasi ultraviolet, dan memiliki efisiensi yang tinggi. Sedangkan lampu halogen sering digunakan untuk menciptakan efek dan suasana yang diinginkan pada museum. Lampu ini memproduksi panas yang cukup tinggi sehingga dapat menyebabkan kerusakan pada objek pamer. Sehingga perletakan dari lampu halogen sendiri harus cukup jauh jaraknya terutama pada objek pamer yang sensitif.

Kerusakan (ringan ataupun berat) terjadi akibat dari pemakaian lampu yang tidak sesuai dan tidak pada tempatnya. Kerusakan ringan misalnya adalah warna yang menjadi pudar. Sedangkan kerusakan berat bisa sampai merusak material dari objek pamer.

Lama penyinaran juga merupakan salah satu faktor yang diperhitungkan dalam aspek konservasi. Penyinaran yang terlalu lama dapat merusak benda koleksi. Objek pamer dalam museum biasanya memiliki nilai historis yang tinggi sehingga perlu adanya perawatan akan benda koleksi. Besar iluminasi yang diterima oleh benda pamer selama disinari oleh cahaya menentukan usia dari benda tersebut dan kelayakannya.

2.1.5.3 Kuat Pencahayaan pada Ruang Pamer Tetap Museum Konperensi Asia Afrika

Tabel 2.4 Kuat pencahayaan ruang pamer tetap Museum KAA

Area Ukur	Kuat Pencahayaan	Keterangan
Pencahayaan merata area foto	41 lux	Tidak memenuhi standar
Pencahayaan merata area diorama	11 lux	Tidak memenuhi standar
Area koleksi diorama	100 lux	Tidak memenuhi standar
Area informasi	345 lux	Memenuhi standar
Area koleksi globe	49 lux	Tidak memenuhi standar
Area foto Gedung Merdeka	220 lux	Tidak memenuhi standar
Area koleksi meja dan kursi rotan	113 lux	Tidak memenuhi standar
Koleksi mesin tik dan teleks	29 lux	Tidak memenuhi standar
Area multimedia	82 lux	Tidak memenuhi standar
Koleksi kertas berisi tanda tangan	142 lux	Tidak memenuhi standar

Foto lima PM negara sponsor	160 lux	Tidak memenuhi standar
Foto sejarah KAA	110 lux	Tidak memenuhi standar
Koleksi piringan hitam	98 lux	Tidak memenuhi standar
Koleksi kartu dan piagam	115 lux	Tidak memenuhi standar
Koleksi Inen Rusnan	115 lux	Tidak memenuhi standar
Koleksi foto tokoh KAA	120 lux	Tidak memenuhi standar
Koleksi pin	479 lux	Memenuhi standar
Foto Nehru	51 lux	Tidak memenuhi standar
Koleksi perangko kecil	60 lux	Memenuhi standar
Koleksi perangko besar	62 lux	Tidak memenuhi standar
Dasasila Bandung	75 lux	Tidak memenuhi standar
Foto Pidato Soekarno	20 lux	Tidak memenuhi standar
Koleksi terbitan cetak	164 lux	Tidak memenuhi standar
Koleksi komunike KAA	414 lux	Memenuhi standar

Sumber: Winaya (2010)

2.1.6 Pengamanan pada Museum

Untuk mengamankan sebuah museum diperlukan suatu sistem pengamanan yang melibatkan berbagai unit kerja, baik dari dalam maupun dari luar museum. Tujuan utama dari kegiatan pengamanan museum adalah mewujudkan suasana aman dan tertib bagi pengunjung museum, petugas museum, dan melindungi museum serta isinya dari tindak kejahatan ataupun bencana alam.

Soekono (1996: 69) mengatakan bahwa tugas pengamanan museum meliputi pencegahan terhadap terjadinya gangguan keamanan, pengendalian serta penanggulangan awal terhadap gangguan keamanan. Hal ini untuk memudahkan usaha penyidikan dan pengusutan terhadap pelaku kejahatan, juga usaha untuk mengurangi kerugian akibat dari

bencana ataupun kejahatan yang telah terjadi, serta usaha sesegera mungkin menghubungi dinas yang terkait bila dipandang perlu (misalnya dinas kepolisian, dinas kebakaran, ambulans)

Tiga hal yang harus selalu diperlukan untuk mengamankan sebuah museum yaitu:

1. Prasarana pengamanan berupa tanda-tanda aturan dan petunjuk tata tertib bagi pengunjung serta petugas museum agar tercipta kemanan dan ketertiban di museum.
2. Sarana pengamanan berupa peralatan untuk mendeteksi adanya gangguan keamanan, dan sarana untuk penanggulangan terhadap gangguan keamanan (antara lain *smoke detector*, *fire extinguisher*, *handy-talky*).
3. Petugas yang cakap dan terlatih dalam hal tugas pelaksanaan pengamanan museum.

Selain itu, Soekono (1996: 10) mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan dalam upaya mengamankan sebuah museum, antara lain:

1. Manusia

Setiap pengunjung yang datang ke museum memiliki tujuan yang berbeda satu sama lain. Diantaranya ada pengunjung yang memanfaatkan untuk melakukan studi dan penelitian, selain itu ada yang berkunjung ke museum sekedar untuk berekreasi dengan keluarga, tetapi ada juga yang memanfaatkan untuk mencari keuntungan sendiri dengan cara mencuri barang-barang koleksi yang ada di museum.

Di samping itu juga, ada yang secara sengaja mengotori dinding dan pagar atau merusak taman dan halaman yang merugikan pihak museum. Tidak hanya itu, tetapi ada yang lebih penting lagi yaitu sikap dan rasa tanggung jawab yang tinggi dari pegawai museum itu sendiri di dalam mengelola museum. Kesadaran inilah yang harus ditanamkan kepada pegawai, sehingga dalam melaksanakan tugas betul-betul harus cermat dan teliti dalam menangani benda koleksi yang sangat berharga.

2. Fisik Bangunan

- Kondisi bangunan gedung yang tidak dalam keadaan baik (bahan bangunan bermutu rendah, tidak terpelihara, dan kondisi tanah tidak dalam lokasi yang baik);
- Lokasi gedung jauh dan terpencil, sehingga bila terjadi kebakaran, pencurian, dan perampokan tidak dapat dengan mudah mendapat bantuan dari pihak lain;
- Bahan-bahan kimia untuk laboratorium dan konservasi tidak disimpan di tempat yang baik dan aman;
- Pintu jendela dan lemari-lemari koleksi tidak dipasang dengan kunci-kunci yang baik dan kuat;
- Sistem penjagaan keamanan belum dilakukan dengan pengaturan-pengaturan yang jelas;
- Memilih dan menentukan bahan-bahan bangunan yang tidak mudah terbakar oleh api;
- Bahan yang dipergunakan pada instalasi listrik tidak memenuhi standar;

- Umur instalasi listrik telah melebihi jangka waktu sepuluh tahun dari pemasangan pertama.

3. Peralatan dan Sarana
    - Belum terpasang alat penangkal petir sehingga sering terjadi gangguan sambaran petir;
    - Belum tersedianya alat pemadam api;
    - Pada umumnya saluran air dari *hydrant* (*wall* dan *freezing hydrant*) tidak mudah diperoleh;
    - Belum semua museum mempunyai peralatan modern dan mampu mengusahakan jenis peralatan seperti alarm, *smoke detector*, *heat detector*, *alarm bell*, *push button*, dan *sprinkler*.
4. Alam dan Lingkungan
    - Kondisi tanah yang labil dan sistem pematangan tanah kurang baik, sehingga mudah berubah kondisi tanahnya;
    - Letak tanah miring, sistem pengerukan kurang padat, sehingga dinding bangunan mungkin akan pecah-pecah;
    - Daerah rawa-rawa, sehingga bila terjadi hujan besar museum akan terkena banjir;
    - Udara di daerah lembab, sehingga bisa merusak koleksi;
    - Lokasi museum dekat dengan pabrik, jalan raya dan laut, sehingga bising dan kena getaran bumi dan dimungkinkan resapan air laut akan menyerap ke dinding tembok;
    - Dekat dengan pembuangan sampah, sehingga akan mengganggu kenyamanan para pengunjung yang datang ke museum;

- Saluran sanitasi yang kurang baik, sehingga menimbulkan bau yang kurang sedap;
- Gangguan hewan atau binatang sejenis insek yang menyerang dan merusak koleksi jenis kayu, kain, kertas, dan juga jenis jamur untuk koleksi perunggu, batu, dan sebagainya.

2.1.6.1 Pengamanan Terhadap Pencurian dan Kerusakan

Menurut Soekono (1996: 16), pengamanan museum terhadap pencurian dan kerusakan dapat dilakukan dengan dua jenis alat pengamanan, yaitu:

a. Sistem Perlindungan Sekitar (*Perimeter Protection System*)

Sistem ini dipakai untuk melindungi bangunan terhadap bahaya dari luar. Penekanan pengamanan terutama ditujukan pada jendela, pintu, atap, lubang ventilasi dan dinding-dinding yang mudah ditembus.

b. Sistem Perlindungan Dalam (*Interior Protection System*)

- Saklar Magnetik (*Magnetic Contact Switch*)

Salah satu jenis peralatan Alarm Security System yang bekerja berdasarkan dua buah magnet yang saling tarik menarik sehingga mengakibatkan sebuah saklar yang terdapat di dalam peralatan tersebut dapat memutuskan aliran listrik.

- Pita Kertas Logam (*Metal Foil Tape*)

Peralatan yang biasanya dipasangkan atau ditempelkan pada sekeliling kaca yang berfungsi untuk mendeteksi apabila kaca tersebut

dipecahkan. Bentuk dari pita kertas ini berupa kertas yang dikelilingi oleh kawat halus yang mudah putus.

- Perangkat Kabel (*Built-in Wires*)

Salah satu sistem yang dibuat dengan memakai kawat/ kabel sebagai penghubung dari control panel ke semua peralatan yang terpasang di tempat yang diingini untuk mengirimkan sinyal data/aliran listrik.

- Sensor Pemberitahuan/ Pencegahan Kaca Pecah (G*lass Breaking Sensor*)

Peralatan yang didesain sama fungsinya dengan pita kertas logam tetapi memiliki cara kerja yang berbeda. *Glass sensor* didesain untuk menangkap frekuensi suara yang diakibatkan oleh pecahnya suatu kaca.

- Kamera Pemantau (*Photoelectronic Eyes*)

Peralatan yang bekerja untuk menampilkan/ menangkap gambar yang diteruskan ke suatu media yang dapat mengeluarkan gambar tersebut kembali (monitor).

- Pendeteksi Getaran (*Vibration Detectors*)

Pendeteksi getaran adalah suatu alat yang didesain untuk menangkap frekuensi getaran yang terdapat di sekitar alat tersebut. Peralatan ini dapat diset atau dirubah sensitifnya untuk mendapatkan banyak getaran yang diinginkan atau bila terjadi suatu tanda bahaya.

- Pemberitahuan/ Peringatan Getaran (*Inertial Vibration Sensor*)

Sistem yang dapat memberikan peringatan awal sebelum diberikan status bahaya melalui peralatan yang sudah disediakan seperti melalui speaker atau lampu bahaya.

- Sistem Penyerapan Radar (*Absorbtion Radar System*)

Sistem yang digunakan untuk mendeteksi sensor aktif yang dipancarkan oleh suatu peralatan keamanan di suatu daerah. Sensor aktif ini biasanya dikeluarkan/ dipancarkan dari peralatan seperti *Infra Red Sensor* atau *Microwave.*

- Kabel Pendeteksi Tekanan (*Pressure Sensitive Underground Cables*)

Peralatan yang dibuat untuk mendeteksi sesuatu yang menekan alat tersebut. Peralatan in biasanya diletakkan di bawah karpet/ keset yang biasa dilewati seseorang untuk memasuki suatu ruangan. Bila peralatan tersebut tertekan, akan mengirimkan sinyal atau tanda adanya perubahan status.

- Pendeteksi Induksi (*Magnetic Induction System*)

Peralatan yang biasanya digunakan untuk mendeteksikan suatu daerah/ tempat dari suatu induksi/ kebocoran sistem, seperti induksi magnetik foil yang dikeluarkan oleh sebuah gulungan kawat.

- Alat Pemasuk Data pada Pintu (*Access Control by Remote Door Control*)

Access control adalah suatu sistem yang didesain/ dibuat untuk mengetahui secara pasti siapa, kapan, dan dimana. Dengan sistem ini bisa dibatasi siapa yang dapat melewati/memasuki suatu ruangan.

- Pemantau Gambar (*Surveilance System*)

Untuk menampilkan kembali sinyal-sinyal yang dikeluarkan oleh kamera menjadi gambar aslinya.

- Pendeteksi Gambar Mikro (*Microwave Detector*)

Alat yang didesain untuk menangkap suatu perubahan objek dengan cara menangkap perubahan frekuensi/ gerakan dan panas/ suhu dengan memancarkan gelombang *microwave* ke seluruh ruangan.

- Panel Control (*Controlmats*)

Panel kontrol adalah pusat dari semua kegiatan suatu sistem. Setiap sinyal datang, kontrol akal mengetahui tindakan selanjutnya yang akan dilakukan menurut perintah/ program yang telah diatur sebelumya.

- Sistem Ultrasonik (*Ultrasonic System*)

Suatu detektor yang dibuat untuk mendeteksi suatu perubahan dengan cara memacarkan gelombang frekuensi ultra. Bila gelombang ini terpotong atau terganggu, sinyal akan dikirim ke panel kontrol.

- Pengubah Sinar Infra Merah (Passive Infra-red)

Suatu detektor yang dibuat untuk mendeteksi dengan cara memancarkan sinar infra merah untuk mendeteksi adanya perubahan objek/ suhu.

2.1.6.2 Pengamanan Terhadap Kebakaran

Soekono (1996: 21) mengemukakan bahwa kerusakan yang disebabkan oleh kebakaran umumnya tidak dapat diperbaiki. Karena itu sedapat mungkin kebakaran harus dicegah. Makin modern peralatan yang dipakai suatu bangunan, makin besar bahaya yang dihadapi. Mengenai kebakaran itu sendiri telah diadakan pembagian tingkatan sesuai dengan penyebabnya, yaitu:

a. Tingkat satu, disebabkan oleh terbakarnya bahan-bahan seperti kertas, tekstil, kayu, dan lain-lain.
b. Tingkat dua, disebabkan oleh terbakarnya bahan-bahan seperti minyak, bahan pelumas, cat, cairan-cairan yang mudah terbakar, dan lain-lain.
c. Tingkat tiga, biasnaya disebabkan oleh adanya korsleting pada alat-alat listrik yang dipergunakan.

Pemasangan alat pendeteksi serta alat pemadam kebakaran sangat membantu penanggulangan kebakaran sedini mungkin. Juga harus dihindari penumpukan koleksi yang terlalu padat dan tidak teratur untuk mencagah kobaran api yang besar dan cepat meluas.

Ada dua sistem alat pendeteksi yang dikenal, yaitu:

a. Pendeteksi Panas (*Thermal Detector*) yang akan bereaksi terhadap perubahan suhu.
b. Pendeteksi asap (*Smoke Detector*) yang bereaksi terhadap gas/ aerosol yang keluar pada saat kebakaran

2.1.6.3 Sistem Pengamanan

Menurut Soekono (1996: 40), pelaksanaan sistem pengamanan dapat dilakukan dengan berbagai cara pengambilan tindakan dalam mengatasi dan menanggulanginya, yaitu dengan cara manual dan dengan menggunakan sistem teknologi.

A. Pelaksanaan Pengamanan Manual

a. Pengamanan Preventif

- Pengamanan Preventif Fisik

Pengamanan preventif fisik adalah segala usaha dan kegiatan masyarakat/ pegawai secara fisik untuk mencegah timbulnya gangguan keamanan dan ketertiban dengan melaksanakan penjagaan, perondaan, pengadaan sarana pengamanan dan usaha-usaha menghilangkan kesempatan.

- Pengamanan Preventif Non Fisik

Pengamanan preventif non fisik adalah segala dan kegiatan masyarakat/ pegawai untuk mencegah timbulnya gangguan keamanan dan ketertiban dalam bentuk kegiatan pembinaan, penerangan, penyuluhan, rapat-rapat koordinasi dalam lingkungannya.

b. Pengamanan Represif

- Pengamanan Represif Fisik

Pengamanan represif fisik adalah segala usaha dan kegiatan masyarakat/ pegawai maupun instansi untuk mengatasi dan menindak semua bentuk gangguan keamanan dan ketertiban secara fisik dan terbatas dalam bentuk penangkapan seketika pelaku serta pemeriksaan pendahuluan.

- Pengamanan Represif Non Fisik

Pengamanan represif non fisik adalah segala usaha dan kegiatan masyarakat/ pegawai maupun instansi untuk menindak pelaku gangguan

keamanan dan ketertiban yang telah terjadi dalam bentuk melaporkan secara cepat dan tepat kepada pihak yang berwenang.

B. Pengamanan Sistem Teknologi

Jenis alat pengamanan teknologis yaitu alat-alat yang bekerja secara otomatis dengan sistem mekanik dan elektronik dan akan berfungsi sesuai dengan jenisnya masing-masing, antara lain misalnya:

a. *Control Panel Fire System*

Semua data-data yang dikirim oleh sensor/ detektor diterima oleh *control panel* dan diproses, bila data tersebut menyatakan adanya tanda peringatan (kebakaran), maka *control panel* akan mengirimkan berita ke alat peringatan. Salah satu sensor yang dipasang untuk sensor ini adalah *heat detector*, yaitu alat yang bekerja untuk mendeteksi panas yang dikeluarkan HPI (*Heat Protection Indicator*) pada suhu tertentu.

b. CCTV (*Close Circuit Television*)

- Kamera

Kamera berfungsi untuk menangkap/ mengambil gambar dan merubah gambar tersebut menjadi sinyal-sinyal elektrik dan mengirimkannya ke monitor atau kontrol prosesor untuk diproses lebih lanjut.

- Monitor

Monitor berfungsi untuk menerima data dari sinyal elektrik yang dikirim oleh *switcher* untuk merubah kembali sinyal tersebut pada gambar yang diinginkan.

- *Switcher*

Switcher berfungsi untuk menerima sinyal data yang dikirim oleh beberapa kamera untuk diproses kemudian dikirim satu per satu ke monitor untuk diperlihatkan gambarnya

- *Video Recorder*

Video Recorder berfungsi untuk menyimpan data/ gambar yang terlihat atau yang dikirimkan oleh setiap kamera pada monitor.

c. *Security Alarm*

- *Control Panel*

Control panel ada bermacam-macam. Fungsinya untuk menerima data-data yang dikirim oleh sensor-sensor yang terpasang di setiap ruangan baik di pintu maupun jendela.

- *User Interface-Keypad*

User interface-keypad berfungsi untuk memisahkan akses atau kode untuk menjalankan sistem, mematikan, menghidupkan, dan mengontrol kegiatan sensor-sensor yang terpasang yang diterima oleh *control panel*.

- *Bell*

Bell berfungsi untuk member peringatan bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti seseorang yang tidak diinginkan masuk ruangan yang telah diproteksi oleh alarm.

- *Heavy Duty Door Contact*

Heavy duty door contact adalah sejenis sensor yang biasa dipasang untuk memproteksi pintu dan jendela yang terbuat dari besi atau logam.

- *Microwave*

Microwave berfungsi untuk menangkap panas dan perubahan frekuaensi sekitarnya.

d. Jenis-jenis Sensor

- *Shock Sensor* atau *Vibration Sensor*

Alat ini dipasang pada setiap kaca, digunakan untuk menangkap getaran bila seseorang mencoba untuk membuka atau merusak kaca.

- *Glass Break*

Glass break berfungsi untuk menangkap getaran tinggi seperti pecahan kaca.

- *Access Control*

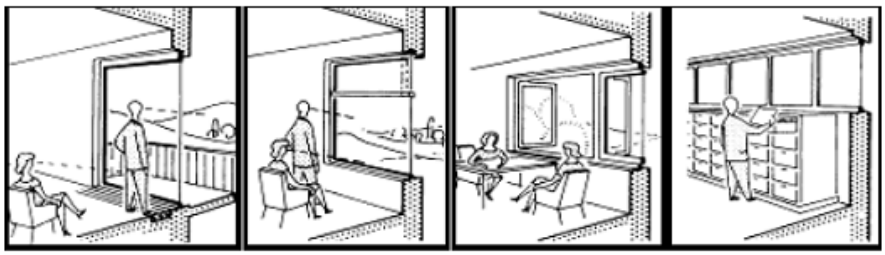
Access control merupakan salah satu tipe peralatan pengamanan yang digunakan untuk membatasi seseorang memasuki suatu ruangan. Akses menuju ruangan dibatasi oleh suatu kode yang telah ditentukan, sehingga hanya orang-orang yang memiliki kode tersebut saja yang dapat memasuki ruangan.

e. *Central Monitoring*

Semua peralatan pengamanan dapat dikontrol dan dipantau dari jarak jauh melalui jaringan telepon, begitu kejadian diterima *control panel* dari sensor kemudian akan dikirim melalui telepon ke *central station* dan operator. *Central station* akan memproses laporan tersebut dengan menghubungi penanggung jawab setempat.

2.1.7 Bukaan pada Bangunan

Tidak ada kontinuitas ruang maupun visual yang mungkin terjadi dengan ruang-ruang di sekitarnya tanpa adanya bukaan. Pintu-pintu memberikan jalan masuk dalam ruang dan menentukan pola gerakan serta penggunaan ruang di dalamnya. Jendela-jendela akan mendorong masuknya cahaya ke dalam ruang dan memberikan penerangan pada permukaan ruang, menawarkan suatu pemandangan dari dalam ruang ke arah luar, membangun hubungan visual antara suatu ruang dengan ruang-ruang yang berdekatan, serta memberikan ventilasi alami ke dalam ruangan.



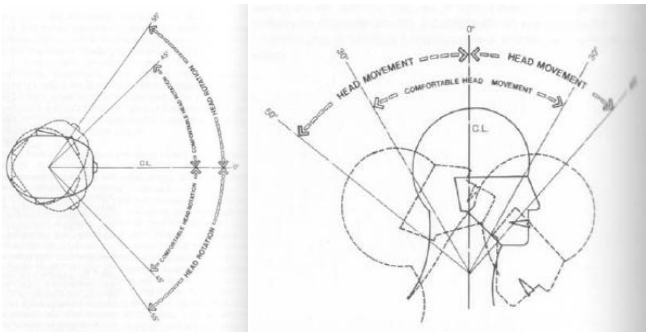
Gambar 2.10 Macam-macam bukaan
Sumber: Neufert (2000)

Kualitas bukaan tergantung pada ukuran, jumlah, dan penempatannya. Bukaan ini juga mempengaruhi orientasi dan aliran ruang, kualitas pencahayaan, penampilan dan pemandangan, serta pola penggunaan dan pergerakan di dalamnya. Bukaan pada bangunan merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas suatu ruang.

2.1.8 Studi Antropometri

Studi antropometri diperlukan untuk menemukan dimensi-dimensi ideal yang berkaitan dengan alat display, jarak kenyamanan visual, serta ruang gerak di dalam museum.

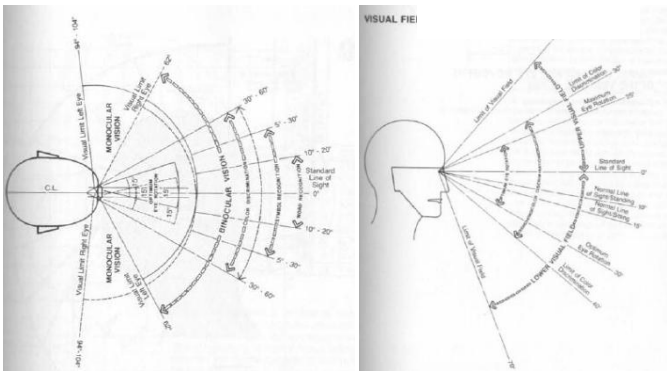
1. Rentang Pergerakan Kepala



Gambar 2.11 Daerah visual
Sumber: Panero, Zelnik (1979)

Rentang sudut pandang optimal di atas pada kenyataannya masih dipengaruhi oleh rentang pergerakan atau rotasi kepala, baik arah pergerakan horizontal maupun vertikal. Rotasi kepala arah horizontal yang nyaman berkisar 45º arak kiri atau kanan ari titik nol, sedangkan arah rotasi vertikal yang nyaman sekitar 30º ke atas dan ke bawah dari titik nol.

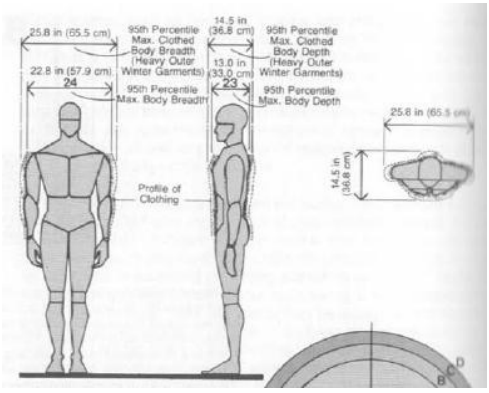
2. Rentang Kenyamanan Visual



Gambar 2.12 Bidang visual
Sumber: Panero, Zelnik (1979)

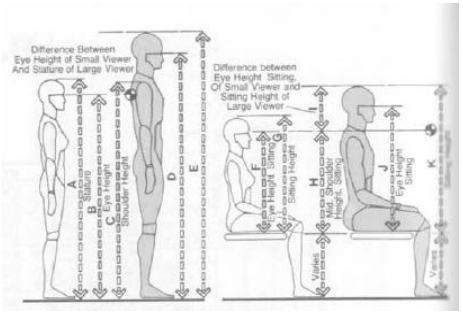
Bidang-bidang visual merupakan bagian yang diukur dalam besaran sudut pada saat kepala dan mata tak bergerak. Berdasarkan studi bidang visual di bawah ini, besar dari zona pengamatan optimal bagi materi-materi display kira-kira sebesar 30º di bawah garis pandang standar.

3. Dimensi Struktur Tubuh Manusia



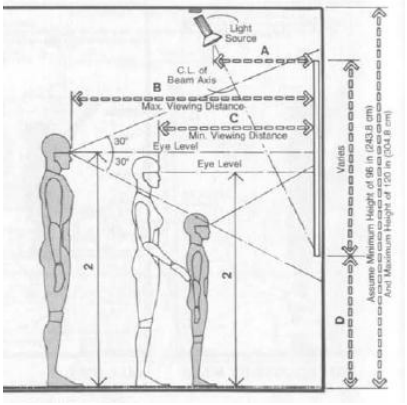
Gambar 2.13 Dimensi struktural tubuh manusia

Sumber: Panero, Zelnik (1979)



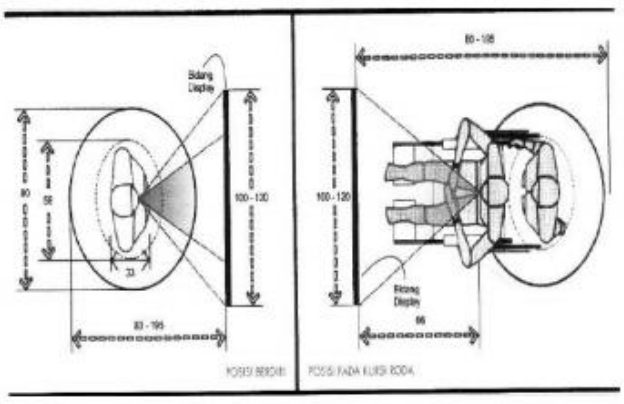
Gambar 2.14 Perbandingan pengamat pada posisi berdiri dan duduk

Sumber: Panero, Zelnik (1979)

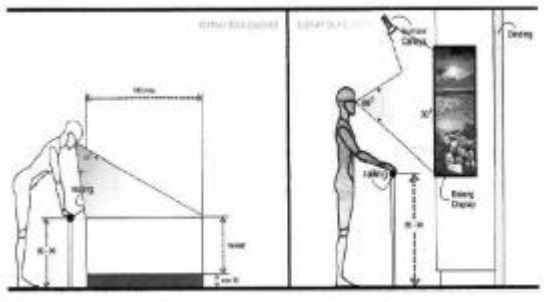


Gambar 2.15 Penentuan jarak untuk display berupa teks atau foto dan benda dua dimensi

Sumber: Panero, Zelnik (1979)

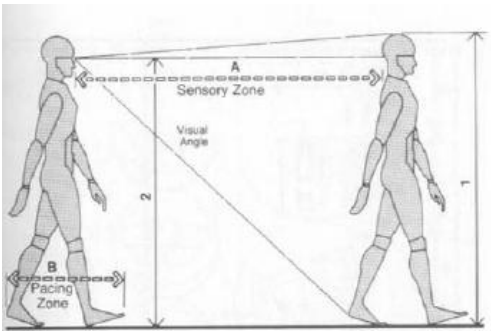


Gambar 2.16 Jarak pandang dan lebar display
Sumber: Panero, Zelnik (1979)

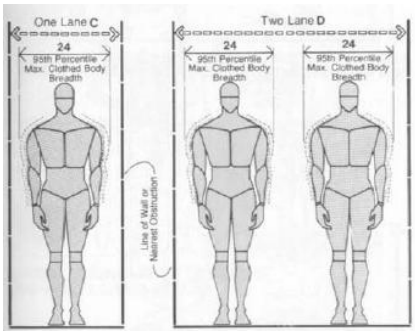


Gambar 2.17 Fasilitas railing pada media display, dibutuhkan untuk display yang membutuhkan pengamatan cukup lama dan perlindungan
Sumber: Panero, Zelnik (1979)

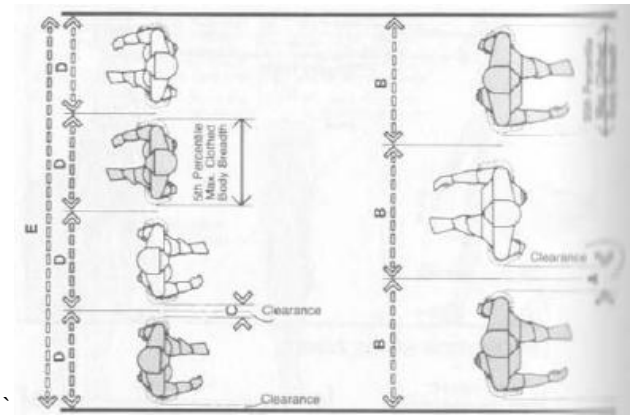
4. Ruang Gerak dan Sirkulasi



Gambar 2.18 Zona ruang pergerakan ke depan
Sumber: Panero, Zelnik (1979)



Gambar 2.19 Sirkulasi / koridor dan jalan lintasan
Sumber: Panero, Zelnik (1979)



Gambar 2.20 Akomodasi pemakai bertubuh besar dan kecil yang berjalan pada sebuah koridor atau lintasan selebar 243,8 cm
Sumber: Panero, Zelnik (1979)

Sistem tata ruang dan display yang baik akan menyampaikan informasi mengenai koleksi dengan tepat dan menyeluruh kepada pengunjung. Menurut Lukman (Oktarina, 2012: 70), hal ini tidak lepas dari beberapa faktor, seperti faktor pandangan serta sirkulasi dan pembagian ruang.

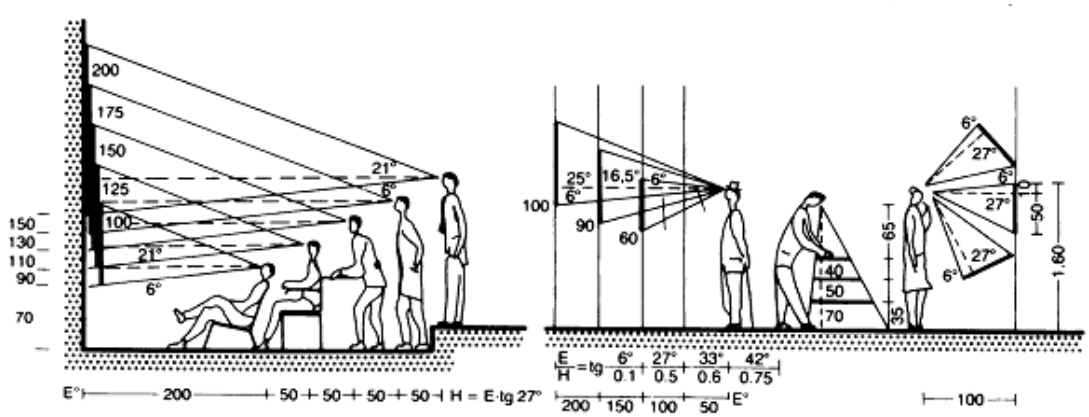
2.1.8.1 Faktor Pandangan

Faktor pandangan dapat dipengaruhi oleh cara pandang manusia terhadap materi koleksi dan sudut pandang manusia itu sendiri. Faktor yang berpengaruh pada cara pandang manusia terhadap materi koleksi adalah dimensi materi koleksi dan cara penyajiannya. Apabila dilihat secara dimensi dan arah pandang terhadap materi koleksi terdapat dua kategori, yaitu:

- Benda koleksi dua dimensi yang mempunyai arah pandang satu arah.
- Benda koleksi tiga dimensi yang mempunyai arah pandang dari segala arah.

Oleh karena itu, diperoleh sistem penyajian antara lain:

- Tata penyajian yang hanya dinikmati dari arah satu pandang, yaitu benda-benda dua dimensi dan tiga dimensi yang ditata sedemikian rupa dalam satu satu bidang.
- Tata penyajian yang dapat dinikmati dari arah dua pandang, yaitu benda tiga dimensi yang ditata berderet.
- Tata penyajian yang dapat dinikmati dari segala arah pandang, yaitu untuk benda koleksi yang ditata dengan lugas pada bidang dasar yang datar baik secara berkelompk maupun tunggal.



Gambar 2.21 Standar jarak dan sudut pandang display
Sumber: Neufert (2000)

2.1.8.2 Sirkulasi dan Pembagian Ruang

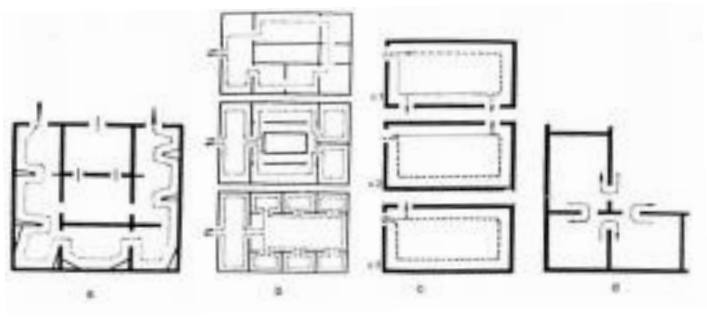
Pengolahan jalur pergerakan dalam suatu kegiatan pameran perlu dilakukan agar memberikan kenyamanan juga kesan menarik dan komunikatif antara objek pamer dan pengunjung. Sirkulasi ruag pamer yang baik adalah sirkulasi yang dapat dibaca dengan jelas oleh pengunjung, penempatan pintu-pintu pada ruang pamer hendaknya memperhatikan efek

exit attraction. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kecenderungan-kecenderungan sirkulasi yang dibutuhkan pada tempat-tempat khusus pengamatan yang relatif ramai. Manusia memiliki kecenderungan untuk melalukan pergerakan yang secara sadar atau tidak sadar dipengaruhi oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, antara lain:

1. Faktor pendorong
    - Kecenderungan bergerak ke suatu tempat yang memikat, suatu perubahan (tempat terbuka, suasana lain, bentuk dinamis)
    - Tempat mempunyai kontras yang kuat
    - Sesuatu yang aktual, adanya kegiatan yang menarik
2. Faktor penghambat
    - Kecenderungan pengunjung mengalami kelelahan ketika mengamati
    - Adanya rintangan fisik

Usaha untuk menarik minat pengunjung harus didukung juga dengan pengolahan alur sirkulasi antar ruang tertentu yang mengarahkan melalui urutan klasifikasi koleksi tertentu (Sumadio dalam Nasution, 2012: 22). Dalam perancangan museum, pola sirkulasi ruang pamer museum harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- Fleksibel, yaitu ruang pamer dapat mengantisipasi perubahan atau penambahan penyajian barang koleksi dalam batas tertentu.
- Menghindari terciptanya suasana monoton karena adanya hubungan antara ruang yang satu dengan ruang yang lain dalam satu garis lurus.



Gambar 2.22 Sirkulasi pembagian ruang
Sumber: De Chiara (Oktarina, 2012)

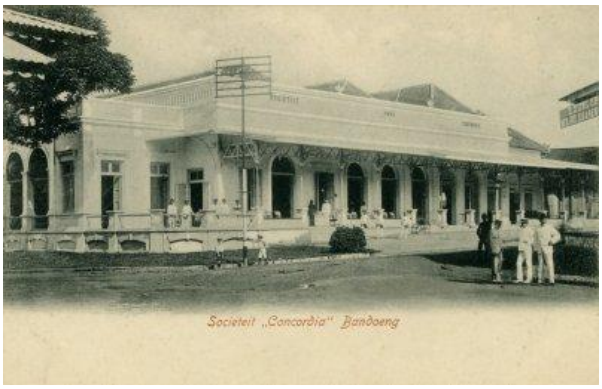
Keterangan:

- a b c d, penempatan pintu, denah display dan alur sirkulasi yang akan terjadi
- c 1, penempatan pintu dan pengaruhnya pada sirkulasi *exit attraction* dibaikan
- c 2, exit attraction mendukung penjelajahan ruang
- c 3, exit attraction meningkatkan penjelajahan ruang
- exit attraction: penarikan perhatian pengunjung akan sesuatu dibalik pintu

2.2 Gedung Merdeka

Gedung Merdeka dibangun pada tahun 1890. Pada awalnya gedung ini hanya merupakan bangunan sederhana yang digunakan sebagai tempat pertemuan *Societeit Concordia*, sebuah perkumpulan orang-orang elit atau bangsawan Belanda yang berada di Bandung dan sekitarnya pada saat itu. Mereka adalah para pegawai perkebunan, perwira, pembesar, dan pengusaha. Pada hari libur, terutama malam hari, gedung ini dipenuhi oleh mereka untuk menonton pertunjukan kesenian, makan malam, dan hiburan

lainnya. Sesuai dengan nama perkumpulan tersebut, ketika itu gedung tersebut diberi nama *Societeit Concordia.* Bangunan yang bahannya didominasi kayu ini semula memang dianggap cukup mampu untuk menampung berbagai kegiatan perkumpulan, tetapi karena jumlah anggotanya semakin banyak, maka di tahun 1895 diganti dengan bangunan tembok yang kokoh serta diperluas ke timur dan selatan. Selanjutnya pada tahun 1921, gedung ini dibangun kembali dengan gaya *Art Deco* oleh arsitek C.P.W. Schoemaker dan Van Gallen, serta kemudian di tahun 1940 gedung mengalami pembenahan pada bagian sayap kiri dengan *gaya International Style* oleh A.F. Aalbers.



Gambar 2.23 Gedung *Societeit Concordia* tahun 1905
Sumber: kitlv.pictura-dp.nl diakses 30 September 2012



Gambar 2.24 Gedung *Societeit Concordia* tahun 1935
Sumber: kitlv.pictura-dp.nl diakses 30 September 2012

Menjelang berlangsungnya Konperensi Asia Afrika pada tahun 1955, Gedung *Societeit Concordia* terpilih sebagai salah satu tempat diadakannya sidang-sidang konferensi. Pada saat itu nama gedung diubah menjadi Gedung Merdeka. Sepanjang berdirinya Gedung Merdeka, baik sebelum terpilih sebagai tempat diadakannya Konperensi Asia Afrika maupun setelahnya, gedung sempat mengalami berbagai perubahan fungsi, sampai akhirnya pada tahun 1980, lahir gagasan untuk mendirikan Museum Konperensi Asia Afrika di gedung tersebut. Berbagai perbubahan baik kondisi maupun fungsi bangunan, secara singkat dapat diurai sebagai berikut.

Tabel 2.5 Perubahan kondisi dan fungsi Gedung Merdeka dari waktu ke waktu

TAHUN	KONDISI / PERUBAHAN	FUNGSI
1890	rumah kayu sederhana	tempat pertemuan dan hiburan *Societeit Concordia*
1895	diganti bangunan tembok dan diperluas	tempat pertemuan dan hiburan *Societeit Concordia*
1921	dibangun kembali dengan gaya Art Deco oleh C.P.W. Schoemaker dan Van Gallen	tempat pertemuan dan hiburan *Societeit Concordia*
1940	pembenahan bagian sayap kiri dengan gaya International Style oleh A.F. Aalbers	tempat pertemuan dan hiburan *Societeit Concordia*
1941 (pendudukan Jepang)	-	bangunan utama: pusat kebudayaan bagian sayap kiri: tempat minum-minum
1945 (pasca kemedrekaan)	-	markas pemuda dalam mengahadapi tentara Jepang, tempat kegiatan pemerintahan

		Kota Bandung
1947	-	tempat pertemuan umum, pertunjukan kesenian
1955	-	tempat Konperensi Asia Afrika, Gedung Konstituante
1959	-	tempat kegiatan Badan Perancangan Nasional
1960	-	Gedung MPRS
1965	-	dikuasai militer, sebagian gedung dijadikan tempat tahanan politik, kemudian mulai digunakan kembali sebagai tempat konferensi nasional maupun internasional
1980	-	Museum Konperensi Asia Afrika

Gedung Merdeka merupakan salah satu bukti peninggalan arsitektur serta budaya dari kehidupan masyarakat Eropa di Bandung yang pernah menjadi tempat pertemuan dan hiburan para anggota perkumpulan *Societeit Concordia* di masa kolonial. Selain itu, terpilihnya bangunan ini sebagai tempat berlangsungnya Konperensi Asia Afrika menjadikannya sebagai bangunan yang memiliki nilai sejarah dan ilmu pengetahuan yang memberikan ciri dan identitas terhadap Kota Bandung. Hal inilah yang kemudian menjadikan Gedung Merdeka termasuk dalam bangunan cagar budaya yang dilindungi, yang tata pengelolaannya diatur dalam undang-undang.

2.3 Peraturan Daerah Tentang Bangunan Cagar Budaya

Perkembangan Kota Bandung dewasa ini telah memberikan dampak terhadap keberadaan kawasan dan bangunan cagar budaya yang terdapat di dalamnya. Karena itu, perlu dilakukan perlindungan dan pelestarian terhadap kawasan dan bangunan cagar budaya tersebut. Ini bertujuan untuk mempertahankan dan memulihkan keaslian, serta melindungi dan memelihara kawasan dan bangunan cagar budaya dari kerusakan dan kemusnahan, baik karena tindakan manusia maupun proses alam. Selain itu, perlindungan dan pelestarian ini juga diharapkan mampu mewujudkan kawasan dan bangunan cagar budaya sebagai kekayaan budaya untuk dikelola, dikembangkan, dan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan pembangunan dan citra positif serta tujuan wisata. Karena itu kemudian dibuatlah Peraturan Daerah Kota Bandung No. 19 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya.

Di dalam Perda tersebut disebutkan bahwa penentuan kawasan dan bangunan cagar budaya ditetapkan berdasarkan kriteria:

a. nilai sejarah;
b. nilai arsitektur;
c. nilai ilmu pengetahuan;
d. nilai sosial budaya;
e. umur.

Berdasarkan kriteria tersebut bangunan cagar budaya dibagi dalam tiga golongan, yaitu:

a. bangunan cagar budaya Golongan A (Utama) yaitu yang memenuhi empat kriteria;
b. bangunan cagar budaya Golongan B (Madya) yaitu yang memenuhi tiga kriteria;
c. bangunan cagar budaya Golongan C (Pratama) yaitu yang memenuhi dua kriteria;

Selanjutnya ditentukan mengenai ketentuan pemugaran bangunan cagar budaya berdasarkan golongannya sebagai berikut.

a. Pemugaran bangunan cagar budaya Golongan A dilaksanakan dengan ketentuan:
    - bangunan dilarang dibongkar dan/ atau diubah;
    - apabila kondisi fisik bangunan buruk, roboh, terbakar atau tidak layak tegak harus dibangun kembali sama seperti semula sesuai dengan aslinya;
    - pemeliharaan dan perawatan bangunan harus menggunakan bahan yang sama/ sejenis atau memiliki karakter yang sama, dengan mempertahankan detail ornamen bangunan yang telah ada;
    - dalam upaya revitalisasi dimungkinkan adanya penyesuaian/ perubahan fungsi sesuai rencana kota yang berlaku tanpa mengubah bentuk bangunan aslinya;
    - di dalam persil atau lahan bangunan cagar budaya dimungkinkan adanya bangunan tambahan yang menjadi suatu kesatuan yang utuh dengan bangunan utama, dengan ketentuan penambahan bangunan

hanya dapat dilakukan di belakang dan/ atau di samping bangunan cagar budaya dan harus sesuai dengan arsitektur bangunan cagar budaya dalam keserasian lingkungan.

b. Pemugaran bangunan cagar budaya Golongan B dilaksanakan dengan ketentuan:
   - bangunan dilarang dibongkar secara sengaja, dan apabila kondisi fisik bangunan buruk, roboh, terbakar atau tidak layak tegak harus dibangun kembali sama seperti semula sesuai dengan aslinya;
   - perubahan bangunan harus dilakukan tanpa mengubah karakter bangunan serta dengan mempertahakan detail dan ornamen bangunan yang penting;
   - dalam upaya rehabilitasi dan revitalisasi dimungkinkan adanya perubahan fungsi dan tata ruang dalam asalkan tidak mengubah karakter struktur utama bangunan;
   - di dalam persil atau lahan bangunan cagar budaya dimungkinkan adanya bangunan tambahan yang menjadi suatu kesatuan dengan bangunan utama.

c. Pemugaran bangunan cagar budaya Golongan C dilaksanakan dengan ketentuan:
   - perubahan bangunan dapat dilakukan dengan tetap mempertahankan karakter utama bangunan;
   - detail ornamen dan bahan bangunan disesuaikan dengan arsitektur bangunan di sekitarnya dalam keserasian lingkungan;

- penambahan bangunan dalam perpetakan atau persil dapat dilakukan di belakang dan/ atau di samping bangunan cagar budaya dalam keserasian lingkungan;
- fungsi bangunan dapat diubah sesuai dengan rencana kota.

Di dalam Perda tersebut disebutkan bahwa setiap orang wajib melakukan pemeliharaan serta melindungi kawasan dan/ atau bangunan cagar budaya. Setiap pemugaran yang dilakukan harus mendapatkan izin dari walikota. Apabila pemilik, penghuni dan/ atau pengelola kawasan dan/ atau bangunan cagar budaya dengan sengaja menelantarkan bangunannya sehingga mengakibatkan kerusakan baik ringan maupun berat, atau melakukan perubahan kawasan dan/ atau bangunan cagar budaya yang tidak sesuai dengan ketentuan dalam Perda, maka yang bersangkutan berkewajiban untuk memulihkan keadaan bangunannya seperti semula.

Di dalam Perda ini juga disebutkan bahwa pada kawasan dan/ atau bangunan cagar budaya dapat dilakukan pemanfaatan dan pengembangan yang terlebih dahulu harus mendapatkan izin dari walikota. Izin pemanfaatan diberikan untuk kepentingan sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, agama, maupun komersial, dengan tetap memperhatikan kelestariannya. Sementara itu pengembangan suatu lahan yang berada dalam kawasan cagar budaya harus mengikuti ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Pengembangan dapat merupakan penambahan bangunan baru atau merupakan penggabungan beberapa

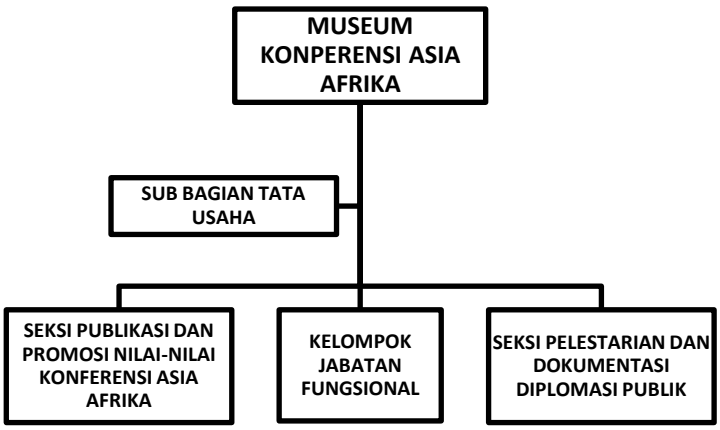
bangunan menjadi satu, namun harus tetap serasi dengan lingkungan baik bentuk, ketinggian, maupun nilai arsitekturnya.

2.4 Museum Konperensi Asia Afrika

Museum Konperensi Asia Afrika dibangun oleh Pemerintah Republik Indonesia dan berada di bawah wewenang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sementara pengelolaannya di bawah koordinasi Departemen Luar Negeri dan Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Barat.

Pada 8 Juni 1986, kedudukan Museum Konperensi Asia-Afrika dialihkan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ke Departemen Luar Negeri di bawah pengawasan Badan Penelitian dan Pengembangan Masalah Luar Negeri. Pada tahun 2003 dilakukan restrukturisasi di tubuh Departemen Luar Negeri dan Museum Konperensi Asia Afrika dialihkan ke Ditjen Informasi, Diplomasi Publik, dan Perjanjian Internasional (sekarang Ditjen Informasi dan Diplomasi Publik). Saat ini, UPT Museum Konperensi Asia Afrika berada dalam koordinasi Direktorat Diplomasi Publik.

Dalam rangka Konferensi Tingkat Tinggi Asia Afrika 2005 dan peringatan 50 tahun Konperensi Asia Afrika, tata pameran museum direnovasi atas prakarsa Menteri Luar Negeri Dr. N. Hassan Wirajuda. Penataan kembali museum tersebut dilaksanakan atas kerjasama Departemen Luar Negeri dengan Sekretariat Negara dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Perencanaan dan pelaksanaan teknisnya dikerjakan oleh Vico Design dan Wika Realty.



Gambar 2.25 Bagan Organisasi Museum Konperensi Asia Afrika

2.4.1 Latar Belakang Pendirian Museum

Konperensi Asia Afrika yang diselenggarakan di Bandung pada tanggal 18-24 April merupakan peristiwa yang sangat bersejarah dalam politik luar negeri Indonesia. Konferensi tersebut berakhir dengan sukses besar, baik dalam mempersatukan sikap dan menyusun pedoman kerja sama di antara bangsa-bangsa Asia Afrika maupun dalam ikut serta membantu terciptanya ketertiban dan perdamaian dunia.

Jiwa dan semangat Konperensi Asia Afrika dapat menjadi modal dasar serta motivasi, baik bagi aktivitas politik luar negeri, maupun bagi negara-negara Asia Afrika pada umumnya. Selain meningkatkan kerja sama antar bangsa-bangsa Asia Afrika, sehingga peranan dan pengaruh mereka dalam dunia internasional meningkat dan disegani, juga menanamkan kesadaran bagi generasi mendatang bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa Asia Afrika untuk lebih berperan dan berprestasi.

Dalam rangka membina dan mencapai tujuan tersebut, adalah penting dan tepat jika Konperensi Asia Afrika beserta peristiwa, masalah, dan

pengaruh yang meliputinya diabadikan dalam sebuah museum di tempat konferensi itu berlangsung, yaitu Gedung Merdeka di Bandung, kota yang dipandang sebagai ibu kota dan inspirasi bagi bangsa-bangsa Asia Afrika.

Terilhami oleh kehendak untuk mengabadikan Konperensi Asia Afrika 1955 yang merupakan pokok keberhasilan politik luar negeri Indonesia, serta terdorong oleh keinginan sejumlah pemimpin Asia Afrika untuk mengunjungi Kota Bandung, maka lahirlah gagasan dari Mochtar Kusumaatmadja sebagai Menteri Luar Negeri Republik Indonesia saat itu untuk mendirikan Museum Konperensi Asia Afrika di Gedung Merdeka. Gagasan tersebut mendapat sambutan baik terutama dari Presiden Republik Indonesia, Soeharto.

Gagasan pendirian museum kemudian dilaksanakan oleh Joop Ave, sebagai Ketua Harian Panitia Peringatan 25 Tahun Konperensi Asia Afrika dan Direktur Jenderal Protokol dan Konsuler Departemen Luar Negeri, bekerja sama dengan Departemen Penerangan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Barat, dan Universitas Padjajaran. Perencanaan dan pelaksana teknisnya dikerjakan oleh PT Decenta Bandung. Museum Konperensi Asia Afrika diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 24 April 1980 sebagai puncak Peringatan 25 Tahun Konperensi Asia Afrika.

2.4.2 Tujuan

Pendirian Museum Konperensi Asia Afrika memiliki tujuan sebagai berikut.

a. Menyajikan peninggalan-peninggalan, informasi yang berkaitan dengan Konperensi Asia-Afrika, termasuk latar belakang, perkembangan konperensi tersebut, sosial budaya, dan peran bangsa-bangsa Asia-Afrika, khususnya bangsa Indonesia dalam percaturan politik dan kehidupan dunia;
b. Mengumpulkan,mengolah, dan menyajikan buku-buku, majalah, surat kabar, naskah, dokumen, dan penerbitan lainnya yang berisi uraian dan informasi mengenai kegiatan dan peranan bangsa-bangsa Asia-Afrika dan negara-negara berkembang dalam percaturan politik dan kehidupan dunia serta tentang sosial budaya negara-negara tersebut;
c. Melakukan penelitian tentang masalah-masalah Asia-Afrika dan negara-negara berkembang guna menunjang kegiatan pendidikan dan penelitian ilmiah di kalangan pelajar, mahasiswa, dosen, dan pemuda Indonesia serta bangsa-bangsa Asia-Afrika pada umumnya, dan memberi masukan bagi kebijakan pemerintah dalam kegiatan politik luar negeri;
d. Menunjang upaya-upaya dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional, pendidikan generasi muda, dan peningkatan kepariwisataan;
e. Menunjang upaya-upaya untuk mendptakan saling pengertian dan kesatuan pendapat serta meningkatkan volume kerja sama di antara bangsa-bangsa Asia-Afrika dan bangsa-bangsa lainnya di dunia.

2.4.3 Fasilitas

a. Jam Buka Museum

Selasa-Kamis	08.00-16.00
Jumat	14.00-16.00
Sabtu-Minggu	09.00-16.00
Istirahat	12.00-13.00

b. Ruang Pameran Tetap

Koleksi yang terdapat pada pameran tetap terdiri atas dua jenis koleksi, yaitu koleksi benda-benda tiga dimensi dan foto-foto dokumentasi. Koleksi benda tiga dimensi terdiri atas diorama pembukaan Konperensi Asia Afrika tahun 1955, kamera, mesin tik dan mesin teleks yang digunakan selama konferensi berlangsung, kursi rotan yang digunakan para delegasi ketika melakukan pertemuan, serta terbitan perangko-perangko yang berhubungan dengan Konperensi Asia Afrika. Sedangkan koleksi berupa foto yang dipamerkan terdiri atas foto-foto dokumentasi selama Konperensi Asia Afrika berlangsung dan pertemuan-pertemuan yang diadakan sebelumnya yaitu Pertemuan Tugu, Konperensi Kolombo, dan Konperensi Bogor, foto-foto mengenai peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya Konperensi Asia Afrika serta dampaknya bagi dunia internasional, foto-foto Gedung Merdeka dari masa ke masa, serta profil negara-negara peserta Konperensi Asia Afrika.

c. Perpustakaan

Untuk menunjang kegiatan Museum Konperensi Asia-Afrika, pada 1985 Abdullah Kamil (pada waktu itu Kepala Perwakilan Kedutaan Besar

Republik Indonesia di London) memprakarsai dibuatnya sebuah perpustakaan. Perpustakaan ini memiliki sejumlah buku mengenai sejarah, sosial dan budaya negara-negara Asia-Afrika, dan negara-negara lainnya; dokumen-dokumen mengenai Konperensi Asia Afrika dan surat kabar yang bersumber dari sumbangan / hibah dan pembelian.

d. Ruang Audio Visual

Bersamaan dengan berdirinya perpustakaan, disiapkan pula ruang audiovisual pada 1985. Ruangan ini menjadi sarana untuk penayangan film-film dokumenter mengenai kondisi dunia hingga tahun 1950-an, Konperensi Asia-Afrika dan konperensi-konperensi lanjutannya, serta film-film mengenai kebudayaan dari negara-negara Asia dan Afrika.

e. Riset

Museum Konperensi Asia-Afrika meningkatkan berbagai studi mengenai Asia-Afrika dan luar negeri serta memfasilitasi penelitian-penelitian dalam dan luar negeri yang dilakukan oleh para peneliti dan mahasiswa.

f. Aktivitas

- Pemanduan

Pemanduan dilakukan kepada pengunjung, baik kunjungan resmi tamu pemerintah maupun kunjungan kelompok atau umum.

- Pameran tidak tetap.

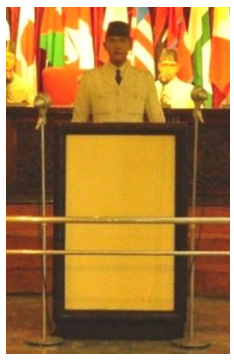
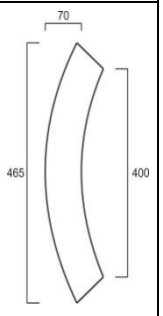
Museum Konperensi Asia-Afrika menyelenggarakan pameran tidak tetap dalam upaya mengedukasi publik berkaitan dengan pelaksanaan politik luar negeri dan sejarah diplomasi Indonesia.

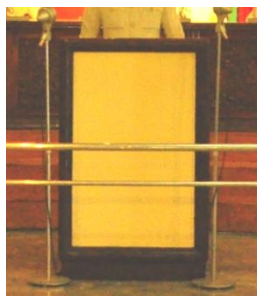
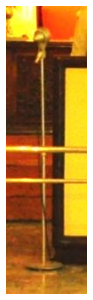
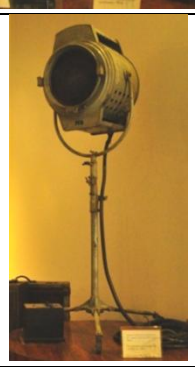
- Komunitas

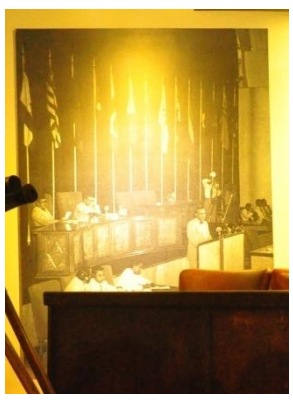
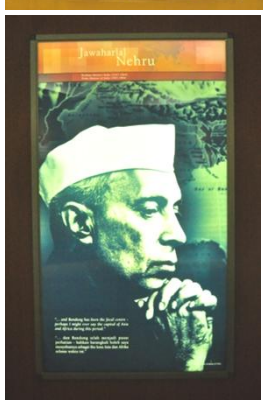
Di dalam Museum Konperensi Asia-Afrika terdapat komunitas masyarakat yang dibentuk atau didukung oleh Museum Konperensi Asia-Afrika. Museum Konperensi Asia-Afrika membentuk berbagai komunitas masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan mengenai sejarah, politik internasional, wawasan kebangsaan mengingat tantangan yang dihadapi dalam politik luar negeri Indonesia di masa yang akan datang, dalam diplomasi publik maupun diplomasi antarwarga (*citizen diplomacy*). Beberapa kegiatan yang diselenggarakan bekerjasama dengan komunitas di antaranya diskusi buku, pemutaran film festival, dan klub bahasa.

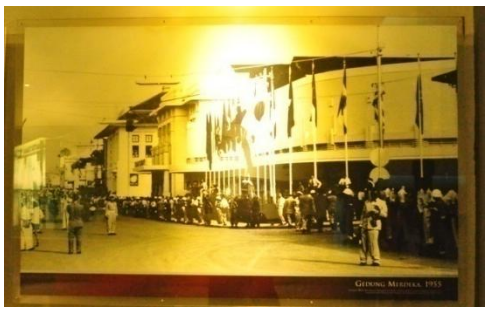
2.4.4 Koleksi pada Ruang Pamer Tetap

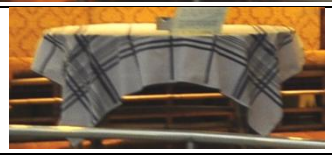
Tabel 2.6 Koleksi pada ruang pamer tetap Museum KAA

NO	KOLEKSI			JUMLAH	DIMENSI (cm)	DISPLAY
1	Diorama Suasana Pembukaan Sidang Konperensi Asia Afrika 	1. Patung Soekarno (posisi berdiri)		1	p = 44 t = 172	Pedestal
		2. Patung Ali S, Jawaharlal Nehru, Moh. Ali, Sir John Kotelawala, M. H (posisi duduk)		6		
		3. Meja Konferensi		1	 t = 78.5	
		4. Meja Sekretariat		2	p = 198 l = 39 t = 76	
		5. Kursi Konferensi		7		
		6. Kursi Sekretariat		6	p = 57 l = 52 t = 86	

		7. Podium		1	p = 80 l = 80 t = 130	
		8. Mik Berdiri		2		
		9. Mik Duduk		7		
		10. Bendera		29		
		11. Kamera	 	2	<u>Kamera 1</u> p = 47 l = 15 t = 156 <u>Kamera 2</u> p = 35 l = 12 t = 145	Pedestal
		12. Lampu Kamera		2	p = 45 l = 33 t = 186	
		13. Trafo		2	p = 21 l = 16 t = 20	

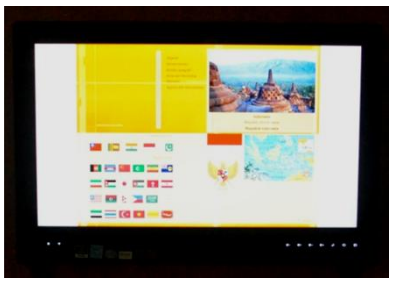
		14. Boks	 	4	<u>Boks 1</u> p = 58 l = 18 t = 76 <u>Boks 2</u> p = 54 l = 25 t = 25 <u>Boks 3</u> p = 72 l = 21 t = 35 <u>Boks 4</u> p = 33 l = 20 t = 21	Pedestal
		15. Foto wartawan saat sidang KAA		1		Diletakkan atau disimpan pada dinding
		16. Foto suasana pembukaan KAA		2		
2	Foto (bukan foto asli, melainkan duplikat yang kemudian dibuat dengan sistem poster (diperbesar dengan disertai keterangan) 	1. Penjelasan KAA 2. Bandung dipersiapkan 3. Kedatangan delegasi 4. Nama delegasi 5. Asia Afrika bergema dari Bandung 6. Konferensi pendahulu 7. Kondisi dunia sebelum KAA 8. Sidang komite 9. Suasana di luar sidang 10. Kegiatan pers 11. Tragedi jelang KAA 12. Solidaritas AA 13. Konferensi lanjutan 14. Dampak KAA 15. 25 tahun KAA 16. Ketua delegasi 17. Quote Ali S 18. Nehru 19. Soekarno	 	1 5 6 2 3 7 7 5 10 6 1 1 2 4 3 7 1 1 1	p = 150 l = 90	Diletakkan atau disimpan pada dinding

		20. Ali Sastroamidj 21. Sunario 22. M. Hatta 23. Pancasila 24. Pembukaan UUD 45 25. politik LN Indonesia		1 1 1 1 1 1	p = 150 l = 90	Diletakkan atau disimpan pada dinding
		27. Gedung Merdeka dari masa ke masa		6	p = 80 l = 50	
		26. Lima PM negara sponsor		1	p = 420 l = 220	
3	Terbitan cetak yang berhubungan dengan KAA	1. Buku 2. Koran 3. Majalah 4. Kliping		41		
4	Terbitan pos yang berhubungan dengan KAA	1. Perangko kecil		23	p = 23 l = 7 t = 11	Vitrin
		2. Kartu pos		5	p = 23 l = 7 t = 11	
		3. Perangko besar		3	p = 68 l = 48	Diletakkan atau disimpan pada dinding
5	Meja dan kursi rotan yang digunakan para delegasi	1. Kursi 1		3	p = 80 l = 65 t = 71	Pedestal

		2. Kursi 3		1	p = 163 l = 82 t = 69	Pedestal
		3. Meja		1	p = 90 l = 90 t = 46.5	
		4. Foto saat digunakan		1		Diletakkan atau disimpan pada dinding
6	Mesin tik, teleks, dan kamera yang digunakan saat konferensi 	1. Mesin tik pers		1	p = 70 l = 70 t = 70	Vitrin
		2. Mesin tik secretariat		1		
		3. Kamera yang digunakan saat KAA		1		
		4. Mesin teleks		1		

		5. Foto saat digunakan		3		Diletakkan atau disimpan pada dinding
7	Dasasila Bandung 	1. Dasasila Bandung (besar) dengan bahasa Inggris		1	p = 270 l = 140	Diletakkan atau disimpan pada dinding
		2. Dasasila Bandung (kecil) dengan bahasa 29 negara peserta		29	p = 57 l = 38	
8	Inen Rusnan (salah satu wartawan yang meliput KAA) 	1. Enlarger / alat cetak foto		1		Vitrin
		2. Kamera Leica		1		Vitrin
		3. Biografi Inen Rusnan		1		Diletakkan atau disimpan pada dinding, Vitrin
9	Pin panitia KAA	1. Pin panitia KAA		4	p = 47 l = 47	Bingkai kaca, diletakkan atau disimpan pada dinding

10	Kartu dan piagam	1. Kartu identitas 2. Surat pernyataan terima kasih / penghargaan		3 2	p = 122 l = 85	Bingkai kaca, diletakkan atau disimpan pada dinding
11	Piringan hitam	1. Pidato Soekarno dalam konferensi jurnalis AA 1963 2. Message of Soekarno on the opening session of AA people solidarity council		2 1	p = 103 l = 72	Bingkai kaca, diletakkan atau disimpan pada dinding
12	Kertas berisi tanda tangan para ketua delegasi			4	p = 88 l = 70	Bingkai kaca, diletakkan atau disimpan pada dinding
13	Pidato Soekarno	1. Foto suasana pembukaan sidang KAA		1		Diletakkan atau disimpan pada dinding
		2. Cuplikan pidato Soekarno		2	p = 125 l = 65	
		3. Soekarno dalam sidang KAA		4	p = 63 l = 43	
				1	p = 43 l = 29	
		4. Rekaman pidato Soekarno pada pembukaan KAA		1		Multimedia

14	Sejarah KAA, Gedung Merdeka, Musuem KAA, dan profil negara-negara peserta KAA		 	4		Multimedia